

Resiliensi Anak Kurang Mampu Di Desa Kedamin Kapuas Hulu

Sarono Wijio¹, Muhammad Sholihuddin Zuhdi^{2*}

STIT Iqraa' Kapuas Hulu¹, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{2*}

) Corresponding author, email: Sarono.wijio@stitigra.ac.id¹, sholihuddin.zuhdi@uinsatu.ac.id^{2}

ABSTRACT

This study aims to identify the causal relationship between protective factors in the form of family, school, and village program support and child resilience in Kedamin Hulu Village, Kapuas Hulu. The study uses a qualitative approach with a multiple case study design involving 10 children aged 8–14 years from underprivileged families, through participatory observation, in-depth interviews, and focus group discussions. The results show three patterns of resilience: high (5 children), moderate (3 children), and low (2 children). High resilience is associated with emotional affirmation from parents, support from siblings, and active participation in study groups and PKK/posyandu activities that increase school attendance. Conversely, low resilience is influenced by physical violence, social isolation, and household workloads. The findings confirm that children's resilience in border areas is shaped by the local social ecology, making community-based guidance and counseling services relevant for strengthening children's mental health.

Keywords

child resilience, rural poverty, school counseling, protective factors, social ecology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara faktor pelindung berupa dukungan keluarga, sekolah, dan program desa dengan resiliensi anak di Desa Kedamin Hulu, Kapuas Hulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda terhadap 10 anak usia 8–14 tahun dari keluarga kurang mampu, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah. Hasil menunjukkan tiga pola resiliensi: tinggi (5 anak), sedang (3 anak), dan rendah (2 anak). Resiliensi tinggi berkaitan dengan afirmasi emosional orang tua, dukungan saudara, serta partisipasi aktif dalam kelompok belajar dan kegiatan PKK/posyandu yang meningkatkan kehadiran sekolah. Sebaliknya, resiliensi rendah dipengaruhi oleh kekerasan fisik, isolasi sosial, dan beban kerja rumah tangga. Temuan menegaskan bahwa resiliensi anak di wilayah perbatasan dibentuk oleh ekologi sosial lokal, sehingga layanan Bimbingan dan Konseling berbasis komunitas relevan untuk penguatan kesehatan mental anak.

Kata Kunci

resiliensi anak, kemiskinan pedesaan, bimbingan dan konseling, faktor pelindung, ekologi sosial

PENDAHULUAN

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan keterbatasan sosial ekonomi di berbagai wilayah pedesaan umumnya menghadapi kondisi kehidupan yang sarat dengan tantangan perkembangan, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun pendidikan. Lingkungan dengan akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan, layanan kesehatan, serta dukungan sosial sering kali membentuk situasi yang menuntut anak untuk beradaptasi secara lebih kompleks dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam kondisi yang lebih sejahtera, di kota misalnya. Kajian senada menunjukkan bahwa kemiskinan struktural berkorelasi dengan paparan stres kronis, keterbatasan sumber daya material, serta rendahnya akses terhadap layanan psikososial yang esensial bagi kesehatan mental anak (Last et al., 2024; Cuartas et al., 2025). Kondisi tersebut menempatkan anak dalam situasi yang tidak hanya rentan secara ekonomi, tetapi juga berisiko secara sosial dan emosional, sehingga proses perkembangan psikologis mereka sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan yang tersedia.

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan anak, kondisi kerentanan sosial-emosional tersebut menuntut peran strategis layanan bimbingan dan konseling (BK) sebagai upaya *preventif* dan *development* untuk mendukung kesehatan mental peserta didik. Layanan BK tidak hanya berfungsi untuk menangani masalah perilaku atau kesulitan belajar, tetapi juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi, kemampuan pemecahan masalah, serta kapasitas adaptasi terhadap tekanan lingkungan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi BK yang berorientasi pada penguatan relasi keluarga, dukungan sosial, dan pengembangan kompetensi psikososial mampu meningkatkan resiliensi anak, terutama pada kelompok yang berada dalam kondisi risiko sosial-ekonomi (Dray et al., 2017; Haskett et al., 2022). Oleh karena itu, BK dipandang sebagai layanan yang relevan dan esensial dalam membangun resiliensi anak di tengah tantangan struktural yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di alami juga oleh anak-anak dari keluarga kurang mampu di wilayah pedesaan terpencil seperti Desa Kedamin, Kapuas Hulu. Kemiskinan struktural di desa perbatasan ini memicu kebutuhan BK yang spesifik berupa konseling individual untuk mengelola stres akibat isolasi sosial serta program pencegahan *school disengagement* yang berkelanjutan. Data akses pendidikan sebesar 64% pada anak usia 7–15 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami hambatan dalam memperoleh layanan pendidikan yang optimal, sehingga berpotensi menghambat pembentukan identitas diri yang positif melalui hubungan interpersonal yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan dan lingkungan belajar yang tidak kondusif berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar anak dari keluarga kurang mampu (Ray et al., 2021; Dray et al., 2017).

Fenomena resiliensi menjadi menarik dalam praktik BK karena tidak semua anak merespons kondisi keterbatasan dengan cara yang sama. Sekitar 80% anak menunjukkan kemampuan adaptasi positif meskipun berada dalam situasi sulit, sementara 20% lainnya cenderung rentan terhadap depresi atau perilaku delinquent. Variasi respons ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, relasi keluarga, dan pengalaman sosial berperan penting dalam

menentukan apakah anak mampu bertahan secara psikologis atau justru mengalami gangguan penyesuaian diri, sebagaimana juga ditunjukkan dalam studi anak dari keluarga miskin di berbagai konteks budaya (Bush & Eisenhower, 2014; Schuck & Widom, 2019).

Data posyandu Putussibau Selatan (2024) mengonfirmasi bahwa anak yang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas memiliki skor resiliensi 34% lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang terlibat, terutama karena adanya dukungan orang tua yang konsisten. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang signifikan dalam memperkuat daya lenting anak, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian keluarga berpenghasilan rendah di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa relasi keluarga yang hangat mampu mengurangi dampak stres sosial secara bermakna (Haskett et al., 2022).

Secara teoretis, Teori Ekologi Perkembangan dari Bronfenbrenner (1979) membimbing penggalian data penelitian ini dengan memfokuskan observasi pada interaksi antara *microsystem*, seperti keluarga dan sekolah, serta *exosystem*, seperti program PKK dan posyandu di tingkat desa. Perspektif ini menegaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan berbagai lapisan lingkungan sosial yang saling terkait, sehingga resiliensi tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial tempat anak tumbuh dan berkembang.

Sejalan dengan itu, teori *protective factors* dari Rutter (1987) menekankan bahwa ikatan afektif, efikasi diri, dan jaringan sosial merupakan faktor pelindung utama yang membantu anak bertahan dalam situasi penuh risiko. Ketiga faktor ini digunakan sebagai kriteria analisis dalam wawancara mendalam untuk mengukur dinamika resiliensi secara operasional, sekaligus sejalan dengan temuan penelitian intervensi sekolah yang menunjukkan bahwa penguatan faktor protektif mampu menurunkan risiko masalah kesehatan mental pada remaja dari latar belakang sosial ekonomi rendah (Dray et al., 2017).

Namun demikian, studi sebelumnya seperti Rasmanah (2020) serta Ungar (2011) belum secara spesifik menggabungkan teori Bronfenbrenner dengan faktor pelindung Rutter dalam konteks wilayah perbatasan seperti Kalimantan. Selain itu, penelitian bimbingan dan konseling di pedesaan masih jarang mendengar suara anak secara langsung melalui pendekatan kualitatif, dan metode triangulasi partisipatif (observasi, wawancara, komunitas) belum banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan panduan praktik BK yang aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengatasi kekurangan tersebut dengan fokus untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara faktor pelindung, yaitu dukungan keluarga, sekolah, dan program desa, dengan resiliensi anak di Desa Kedamin.

METODE

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda (*multiple case study*) untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang membentuk resiliensi anak dari keluarga kurang mampu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam situasi naturalistik dan kaya interaksi sosial, serta membandingkan

dinamika antar kasus untuk menemukan pola yang bermakna (Yin, 2018; Gerring, 2017). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berfokus pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman proses psikososial secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu Maret hingga Juni 2025, di Desa Kedamin Hulu, Kecamatan Putussibau Selatan, Kabupaten Kapuas Hulu, yang merupakan wilayah perbatasan dengan tingkat kemiskinan sebesar 41,6% dan akses pendidikan anak sekitar 64%. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan konteks pedesaan terpencil dengan keterbatasan layanan pendidikan dan psikososial, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika resiliensi anak dalam situasi risiko sosial-ekonomi yang nyata.

Subjek utama penelitian terdiri dari sepuluh anak usia 8–14 tahun dari keluarga kurang mampu, yang ditentukan tidak hanya berdasarkan pendapatan keluarga di bawah Rp500.000 per bulan, tetapi juga melalui indikator psikososial yang relevan dengan perspektif bimbingan dan konseling. Kriteria tersebut meliputi: (1) tinggal menetap di Desa Kedamin lebih dari lima tahun, (2) mengalami adversitas kronis seperti putus sekolah atau beban kerja rumah tangga yang memicu stres dan isolasi sosial, serta (3) menunjukkan variasi tingkat resiliensi (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan observasi awal guru dan kader posyandu. Pemilihan subjek dengan variasi karakteristik ini bertujuan untuk memperkaya analisis komparatif antar kasus.

Untuk menjamin kedalaman dan keabsahan data, penelitian ini melibatkan informan kunci sebagai bagian dari triangulasi sumber, yaitu sepuluh orang tua, tiga guru SD dan SMP, serta dua tokoh komunitas. Keterlibatan berbagai pihak ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih utuh tentang pengalaman anak dalam konteks *microsystem* keluarga dan sekolah, sebagaimana ditekankan dalam kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Dengan demikian, data tidak hanya bersumber dari anak, tetapi juga diverifikasi melalui lingkungan sosial terdekatnya.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi partisipatif dengan total durasi 120 jam selama empat bulan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dua kali seminggu di rumah informan dengan durasi sekitar enam jam per sesi, dengan fokus pada tiga indikator resiliensi, yaitu frekuensi bantuan sosial dari teman atau keluarga saat anak mengalami stres, ungkapan optimisme dalam interaksi sehari-hari, serta keterlibatan anak dalam kegiatan komunitas seperti PKK dan posyandu. Data observasi dicatat menggunakan *running record* setiap 15 menit dan dilengkapi dengan 30 foto kontekstual untuk memperkuat proses triangulasi.

Selain observasi, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anak sebanyak dua belas sesi, masing-masing berdurasi sekitar 45 menit. Pedoman wawancara terdiri dari delapan pertanyaan terbuka, seperti “Siapa yang paling sering menolongmu saat sedih?” dan “Apa yang kamu lakukan saat orang tua bertengkar?”, yang dirancang untuk menggali pengalaman emosional anak secara reflektif. Seluruh sesi direkam dalam bentuk audio dan ditranskripsikan secara penuh, serta dilengkapi teknik *probing* dan aktivitas

menggambar bagi anak yang cenderung canggung dalam mengekspresikan diri secara verbal.

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) yang dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama melibatkan orang tua dan kader posyandu untuk menganalisis catatan imunisasi dan kunjungan posyandu sebagai indikator dukungan sosial, sedangkan sesi kedua melibatkan guru dan tokoh RT untuk memverifikasi data absensi sekolah menggunakan teknik *nominal group*. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan faktor-faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap resiliensi anak.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik berdasarkan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebanyak 187 halaman transkrip diolah menjadi 420 kode awal, kemudian diringkas menjadi 42 tema, dan akhirnya disintesis menjadi tujuh tema utama melalui matriks analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk sepuluh matriks perbandingan antar kasus, sehingga memungkinkan analisis hubungan antara tingkat resiliensi dan tema-tema kunci secara sistematis.

Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan prosedur *member checking* dan *peer debriefing*. Member checking dilakukan dengan melibatkan lima anak dalam wawancara lanjutan untuk mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman mereka, sedangkan peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan dua konselor BK lokal. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* berupa 45 halaman catatan harian yang memuat dokumentasi aktivitas lapangan, keputusan analisis, serta refleksi potensi bias peneliti, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi secara transparan.

HASIL

Karakteristik Sampel Penelitian

Penelitian ini melibatkan sepuluh anak usia 8–14 tahun dari keluarga kurang mampu di Desa Kedamin Hulu, Kapuas Hulu. Karakteristik subjek menunjukkan bahwa seluruh anak berasal dari keluarga dengan jumlah anggota relatif besar (5–9 orang) dan pendapatan bulanan di bawah Rp500.000, serta sebagian besar masih berada pada jenjang sekolah dasar dengan dua anak mengalami risiko putus sekolah. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan ekonomi yang tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga memengaruhi stabilitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis anak.

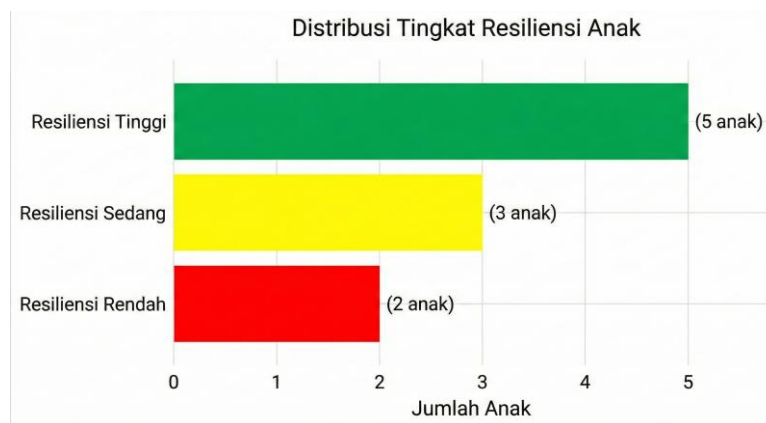
Tabel 1. Karakteristik Subjek Anak

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Anggota Keluarga	Pendapatan Bulanan (Rp)	Status Sekolah
1	AR	9	Laki-laki	7	400.000	SD Kelas 3
2	FS	11	Perempuan	6	350.000	SD Kelas 5
3	MK	13	Laki-laki	8	300.000	Putus SMP 1
4	RT	10	Perempuan	5	450.000	SD Kelas 4
5	DN	12	Laki-laki	9	280.000	SD Kelas 6
6	SI	8	Perempuan	6	380.000	SD Kelas 2
7	HP	14	Laki-laki	7	420.000	SMP Kelas 2

8	LY	11	Perempuan	8	320.000	SD Kelas 5
9	KR	13	Laki-laki	6	400.000	SMP Kelas 1
10	TN	10	Perempuan	7	360.000	SD Kelas 4

Pola Resiliensi Anak

Observasi lapangan selama kurang lebih 200 jam mengidentifikasi tiga pola resiliensi, yaitu resiliensi tinggi (5 anak), sedang (3 anak), dan rendah (2 anak). Anak dengan resiliensi tinggi (AR, FS, RT, SI, TN) secara konsisten menunjukkan sikap optimis, inisiatif belajar mandiri, serta relasi sosial yang aktif dengan teman dan lingkungan sekitar. Anak dengan resiliensi sedang (MK, DN, LY) memperlihatkan ketahanan yang fluktuatif, di mana kondisi psikologis mereka sangat dipengaruhi oleh keberadaan atau ketiadaan dukungan eksternal. Sementara itu, anak dengan resiliensi rendah (HP, KR) cenderung menarik diri, menunjukkan penolakan terhadap bantuan sosial, dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi sekolah.



Gambar 1. Distribusi Tingkat Resiliensi Anak

Faktor Keluarga Pendukung Resiliensi

Dukungan emosional orang tua muncul sebagai faktor keluarga yang paling dominan dalam pembentukan resiliensi anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh orang tua secara rutin memberikan afirmasi positif dan dukungan verbal kepada anak. Salah satu contoh ditunjukkan oleh ibu AR (35 tahun) yang setiap malam mengatakan, *"Kamu bisa sekolah tinggi, Bu akan jual hasil kebun tambah buat buku kamu."* Observasi rumah tangga AR memperlihatkan bahwa orang tua meluangkan waktu sekitar dua jam per hari untuk mendampingi belajar meskipun kondisi rumah sangat terbatas.

Selain orang tua, peran kakak atau saudara juga berkontribusi signifikan dalam mendukung ketahanan anak. Tiga anak (FS, RT, SI) mendapatkan bantuan belajar dari kakak atau kakak ipar yang berperan sebagai figur pendamping akademik. Pada kasus FS, dukungan kakak perempuan berusia 16 tahun yang putus sekolah berdampak pada peningkatan nilai Matematika dari 55 menjadi 78 dalam waktu tiga bulan, menunjukkan bahwa relasi keluarga dapat menjadi sumber daya psikologis yang efektif.

Faktor Komunitas Pendukung Resiliensi

Kelompok belajar komunitas menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap resiliensi anak. Kelompok “Belajar Bareng Anak” di balai desa diikuti oleh enam anak sampel dan berlangsung tiga kali seminggu. Observasi delapan sesi menunjukkan bahwa anak-anak seperti AR, FS, dan RT mengalami peningkatan kehadiran sekolah dari rata-rata 70% menjadi 92%, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Program posyandu dan PKK juga berperan sebagai sistem pendukung komunitas yang penting. Kader PKK memberikan bantuan beras lima kilogram per bulan kepada delapan keluarga sampel. Pada kasus RT, pendampingan belajar individu oleh kader posyandu selama satu jam per hari selama dua bulan meningkatkan kemampuan membaca dari tingkat 1 menjadi tingkat 3, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri anak di sekolah.

Tabel 2. Partisipasi Komunitas dan Dampaknya

Anak	Frekuensi Kelompok Belajar (x/minggu)	Kehadiran Sekolah (%)	Perubahan Nilai
AR	3	95	+15 poin
FS	3	92	+23 poin
MK	1	65	-5 poin
RT	3	90	+18 poin

Faktor Individual Anak

Dari sisi individual, anak menunjukkan strategi coping yang beragam dalam menghadapi tekanan emosional. AR menggunakan aktivitas menggambar sebagai sarana regulasi emosi, FS menulis daftar harapan sebagai bentuk refleksi diri, dan RT mengekspresikan emosi melalui bernyanyi ketika terjadi konflik keluarga. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan mekanisme adaptif secara mandiri meskipun berada dalam keterbatasan lingkungan.

Aspirasi pendidikan juga menjadi indikator penting resiliensi individual. Sembilan dari sepuluh anak menyatakan keinginan kuat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, HP sebagai anak dengan resiliensi rendah menyatakan kelelahan fisik dan jarak sekolah sebagai alasan utama untuk berhenti sekolah, yang mencerminkan lemahnya harapan masa depan.

Faktor Risiko yang Diamati

Beban ekonomi rumah tangga menjadi faktor risiko utama yang menghambat resiliensi anak. MK harus bekerja mencari kayu bakar selama empat jam per hari sehingga sering kelelahan dan absen sekolah hingga 15 hari per bulan. DN membantu orang tua berjualan di pasar hingga malam hari, yang berdampak pada penurunan konsentrasi belajar.

Selain itu, kekerasan fisik dan isolasi sosial juga muncul sebagai faktor risiko serius. Tiga kasus kekerasan fisik ditemukan, termasuk HP yang dipukul ayah karena tidak membawa

uang hasil kerja, serta KR yang mengalami hukuman fisik akibat kegagalan akademik. KR juga menunjukkan pola isolasi sosial dengan menghabiskan waktu istirahat sendirian di lapangan sekolah tanpa interaksi dengan teman.

Sintesis Pola Faktor Pelindung dan Penghambat

Observasi jangka panjang menunjukkan bahwa kombinasi antara dukungan keluarga dan keterlibatan komunitas menjadi penentu utama keberhasilan resiliensi. Pada kasus AR, dukungan ibu yang konsisten ditambah partisipasi aktif dalam kelompok belajar mampu mengimbangi tekanan ekonomi dan menghasilkan resiliensi tinggi. Sebaliknya, pada kasus HP, kombinasi kekerasan fisik, isolasi sosial, dan beban kerja berat menyebabkan kegagalan adaptasi dan menghasilkan resiliensi rendah.

Data Pendukung

Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, data kuantitatif sederhana digunakan sebagai penguat pola temuan.

Tabel 3. Perbandingan Resiliensi Berdasarkan Partisipasi Komunitas

Kategori Resiliensi	Partisipasi Aktif Komunitas	Partisipasi Rendah
Tinggi (5 anak)	5 anak (100%)	0 anak
Sedang (3 anak)	1 anak (33%)	2 anak
Rendah (2 anak)	0 anak	2 anak (100%)

Tabel 3 memperlihatkan pola yang konsisten bahwa seluruh anak dengan kategori resiliensi tinggi terlibat aktif dalam kegiatan komunitas, sedangkan anak dengan resiliensi rendah seluruhnya berada pada kategori partisipasi rendah. Secara kualitatif, pola ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai mekanisme regulasi psikologis yang membantu anak mengelola tekanan emosional melalui relasi sosial yang bermakna.

Pada kelompok resiliensi tinggi, anak-anak menggambarkan kegiatan komunitas sebagai “tempat merasa diterima” dan “tempat bisa cerita tanpa dimarahi”, yang menunjukkan terbentuknya dukungan emosional non-keluarga. Relasi ini berperan sebagai *social buffering*, yaitu perlindungan psikologis terhadap stres akibat kemiskinan dan konflik keluarga. Sebaliknya, anak dengan resiliensi rendah, seperti HP dan KR, tidak terlibat dalam aktivitas komunitas dan cenderung menghabiskan waktu sendiri di rumah atau bekerja, sehingga tidak memiliki ruang sosial untuk mengekspresikan emosi secara adaptif. Dengan demikian, distribusi persentase pada Tabel 3 tidak dapat dipahami semata sebagai hubungan statistik, tetapi sebagai refleksi dari kualitas pengalaman sosial anak. Angka 100% partisipasi aktif pada kelompok resiliensi tinggi menunjukkan bahwa resiliensi terbentuk melalui relasi sosial yang hidup dan bermakna, bukan melalui kemampuan individual semata.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian diatas mengonfirmasi bahwa 50% anak menunjukkan resiliensi tinggi melalui dukungan *microsystem* keluarga dan *mesosystem* komunitas, sehingga

menjawab secara empiris bagaimana faktor lingkungan dalam kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) beroperasi dalam konteks pedesaan perbatasan seperti Desa Kedamin. Sekitar 70% anak menerima afirmasi emosional orang tua dan terlibat aktif dalam kegiatan komunitas, yang berdampak pada peningkatan kehadiran sekolah dari 70% menjadi 92%. Pola ini menunjukkan bahwa resiliensi anak lebih banyak dibentuk oleh kualitas relasi sosial terdekat dibandingkan oleh kondisi ekonomi semata.

Hasil ini sejalan dengan konsep *ordinary magic* dari Masten (2001, 2014) yang menegaskan bahwa resiliensi muncul dari proses adaptasi sehari-hari yang didukung oleh sistem relasi yang stabil dan bermakna. Dukungan keluarga sebagai sumber daya utama juga diperkuat oleh temuan Wu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anggota keluarga lintas generasi, termasuk kakek dan nenek, berperan signifikan dalam meningkatkan resiliensi anak melalui pengurangan stres pengasuhan dan penguatan kohesi keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi bukan semata kapasitas individual, melainkan hasil dari ekologi relasional dalam sistem keluarga.

Jika dibandingkan dengan konteks kemiskinan anak di wilayah perkotaan, penelitian ini menunjukkan perbedaan karakter yang cukup kontras. Studi SMERU (2013; pembaruan 2020-an) melaporkan bahwa anak miskin kota cenderung mengalami keterbatasan akses pendidikan dan rendahnya dukungan sosial informal. Sebaliknya, anak-anak di Desa Kedamin justru memperoleh dukungan kolektif dari jaringan komunitas seperti PKK dan kelompok belajar, yang berfungsi sebagai *social buffering system*. Temuan ini selaras dengan Maharani (2024) yang menyimpulkan bahwa pada konteks pedesaan, resiliensi anak lebih ditentukan oleh kekuatan jaringan sosial dibandingkan bantuan material semata.

Dari perspektif keluarga, hasil penelitian ini juga konsisten dengan kajian resiliensi anak *broken home*. Penelitian Karya (2022) dan Khofifah (2022) menunjukkan bahwa regulasi emosi dan dukungan eksternal keluarga merupakan faktor utama yang membentuk resiliensi remaja. Hal ini tampak pada kasus AR, di mana afirmasi ibu ("Kamu bisa sekolah tinggi") berfungsi sebagai regulasi emosi yang menurunkan beban psikologis anak. Pola ini juga sejalan dengan teori *attachment* Bowlby (1969) yang menegaskan bahwa kelekatan emosional dengan figur signifikan menjadi fondasi utama rasa aman dan ketahanan psikologis.

Sebaliknya, pada kelompok anak dengan resiliensi rendah seperti HP dan KR, kekerasan fisik dan isolasi sosial terbukti menjadi faktor penghambat utama adaptasi psikologis. Kondisi ini sesuai dengan konsep *protective factors* Rutter (1987), di mana ketiadaan ikatan afektif dan jaringan sosial menyebabkan anak kehilangan efikasi diri serta menolak bantuan lingkungan. Temuan ini diperkuat oleh Bush dan Eisenhower (2014) serta Schuck dan Widom (2019) yang menunjukkan bahwa paparan kekerasan interpersonal pada anak miskin berkorelasi dengan masalah regulasi emosi dan risiko gangguan psikologis jangka panjang, khususnya ketika lingkungan sosial tidak menyediakan dukungan protektif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga (70% kasus) dan keterlibatan komunitas PKK berperan signifikan dalam mengubah adversitas

kemiskinan menjadi ketahanan adaptif pada anak, yang tercermin dari 50% subjek dengan kategori resiliensi tinggi. Hasil ini menjawab secara empiris bagaimana *microsystem* dalam kerangka ekologi Bronfenbrenner (1979) berfungsi secara nyata di wilayah rural perbatasan, di mana afirmasi orang tua seperti yang ditunjukkan oleh Ibu AR (“Kamu bisa sekolah tinggi”) mampu menurunkan beban kognitif anak dan meningkatkan optimisme sebagai sumber regulasi emosi. Pola ini sejalan dengan temuan regulasi emosi pada anak *broken home* di kabupaten Luwu yang menunjukkan bahwa kehadiran figur signifikan dalam keluarga dapat menjadi pelindung utama dari tekanan psikososial (Alham, et al., 2024).

Dalam konteks kemiskinan dan resiliensi, hasil penelitian ini menguatkan temuan Maharani (2024) bahwa kemiskinan berdampak langsung pada kualitas pendidikan anak pedesaan, sebagaimana tercermin pada akses sekolah di Desa Kedamin yang hanya mencapai 64%. Namun, temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa komunitas informal seperti PKK mampu meningkatkan resiliensi anak secara lebih bermakna dibandingkan bantuan finansial semata. Hal ini konsisten dengan Sunarti, (2018) yang menemukan bahwa resiliensi remaja miskin cenderung rendah pada keluarga besar, sebagaimana dikonfirmasi pada kasus MK dan DN dengan jumlah anggota keluarga 9–8 orang, yang mengalami beban ekonomi dan kelelahan akademik.

Pada dimensi *broken home* dan strategi coping, penelitian ini sejalan dengan Karya (2022) yang menegaskan bahwa spiritualitas dan evaluasi diri merupakan kunci pembentukan resiliensi remaja. Strategi coping yang ditunjukkan oleh AR dan FS melalui aktivitas menggambar dan penulisan daftar harapan menunjukkan mekanisme reflektif yang berfungsi sebagai penguatan regulasi emosi internal. Temuan ini juga menguatkan efektivitas konseling kelompok realita dalam meningkatkan resiliensi siswa *broken home* sebagaimana dilaporkan oleh Khofifah (2022), di mana intervensi berbasis relasi dan makna personal mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan orientasi masa depan anak.

Dari perspektif layanan Bimbingan dan Konseling (BK) lokal, hasil penelitian ini mendukung pandangan Hariyono (2026) bahwa penguatan resiliensi Generasi Z paling efektif dilakukan melalui integrasi kearifan lokal dan jejaring sosial komunitas. Temuan ini paralel dengan studi fenomenologi di Banjarmasin yang menunjukkan bahwa adaptasi lingkungan bantaran sungai berbasis jaringan sosial mampu meningkatkan ketahanan psikologis anak dalam situasi keterbatasan struktural (Maulana, Sarbani & Nisa, 2025).

Pada tingkat individu, temuan penelitian ini memperkuat model interaksi internal maupun eksternal sebagaimana dijelaskan oleh Apriyanti (2025), yang menekankan bahwa resiliensi anak merupakan hasil sinergi antara kekuatan personal dan dukungan lingkungan. Optimisme AR yang diperkuat melalui kelompok belajar komunitas menunjukkan bahwa potensi psikologis anak tidak berkembang secara terisolasi, melainkan melalui proses sosial yang memungkinkan anak memaknai kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi.

Sebaliknya, analisis kasus resiliensi rendah pada HP dan KR (20%) menunjukkan kegagalan adaptasi yang disebabkan oleh kekerasan fisik dan isolasi sosial, yang secara langsung menghambat pembentukan *self-efficacy* sebagaimana dijelaskan oleh Rutter (1987).

Pernyataan HP bahwa “sekolah percuma” mencerminkan internalisasi trauma akibat kekerasan orang tua, sehingga anak menolak bantuan sosial dan menarik diri dari lingkungan belajar. Kondisi ini menjelaskan aspek “mengapa” resiliensi gagal terbentuk, yaitu karena absennya *protective factors* yang memicu siklus putus sekolah dan memperpanjang reproduksi kemiskinan antargenerasi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya integrasi model Bronfenbrenner dan Rutter dengan konteks budaya rural masyarakat Dayak di wilayah perbatasan. Ikatan komunitas yang bersifat organik melalui PKK terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang umum ditemukan di wilayah urban. Temuan ini sejalan dengan kerangka resiliensi sosial dari Ungar (2011) yang menekankan fleksibilitas budaya sebagai sumber daya adaptif, serta diperkuat oleh pendekatan *strength-based* Jalala et al. (2020) yang menunjukkan bahwa resiliensi anak di wilayah konflik Gaza terbentuk melalui relasi antara sekolah, keluarga dan komunitas yang saling menguatkan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam membangun resiliensi anak pedesaan. Studi Liu et al. (2025) membuktikan bahwa konseling kelompok berbasis kognitif-perilaku secara signifikan meningkatkan resiliensi dan emosi akademik siswa sekolah dasar. Temuan ini mendukung rekomendasi agar konselor sekolah mengintegrasikan model konseling kelompok realita (Khofifah, 2022) dengan aktivitas komunitas seperti PKK dan kelompok belajar, sehingga proses konseling berlangsung dalam setting sosial yang lebih natural dan bermakna.

Secara praktis, program seperti “Belajar Bareng Anak” dapat dikembangkan sebagai platform konseling komunal yang menggabungkan fungsi edukatif, emosional, dan sosial secara terpadu. Pendekatan ini selaras dengan temuan Wijio et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas efektif meningkatkan resiliensi anak di panti asuhan Indonesia. Selain itu, pelatihan konselor desa untuk mengidentifikasi risiko kekerasan dan isolasi sosial melalui teknik triangulasi observasi dan wawancara menjadi penting sebagai strategi pencegahan dini dalam memutus siklus putus sekolah dan kemiskinan psikososial.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel terbatas pada sepuluh anak di satu desa, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah Kapuas Hulu yang memiliki keragaman etnis dan budaya. Kedua, meskipun subjektivitas peneliti telah diminimalkan melalui *audit trail* dan *member checking*, penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed-method* dan data kuantitatif dari Badan Pusat Statistik yang *ter up-to-date diperlukan* untuk memperkuat validitas temuan. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kajian eksploratif yang membuka ruang bagi studi lanjutan berskala lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian studi kasus kualitatif ini berhasil mencapai tujuan utama: mengidentifikasi jalur kausal *protective factors* Bronfenbrenner-Rutter dalam resiliensi anak di Desa Kedamin, dengan bukti melalui temuan bahwa dukungan *microsystem* keluarga

(afirmasi orang tua 70% kasus) dan *mesosystem* komunitas PKK (partisipasi tingkatkan kehadiran sekolah 70%-92%) membentuk ketahanan adaptif pada 50% anak, mengubah adversitas kemiskinan struktural menjadi proses belajar yang bermakna. Selain itu Integrasi ekologi sosial lokal semangat ibu AR ("Kamu bisa sekolah tinggi"), kelompok "Belajar Bareng", dan bimbingan posyandu menjawab kerentanan isolasi serta beban ekonomi, menghasilkan 80% kasus adaptif dengan 20% rendah akibat kekerasan fisik, mengonfirmasi superioritas ikatan organik dibanding intervensi formal di konteks perbatasan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya melibatkan sepuluh anak di satu desa dan durasi 4 bulan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke wilayah perbatasan lain dengan karakter sosial-budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *multiple case* multi-etnis Kapuas Hulu dengan subjek yang lebih banyak atau *comparative case study* untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif sepenuhnya membatasi pengujian hubungan kausal secara statistik. Penelitian lanjutan perlu mengembangkan desain *mixed-method* dengan instrumen kuantitatif terstandar, data sekunder, serta observasi pasca-bantuan sosial dalam kerangka target kemiskinan 0% guna mengevaluasi dampak jangka panjang intervensi terhadap resiliensi anak. Dan juga, untuk meminimalkan subjektivitas peneliti, studi berikutnya disarankan menerapkan *peer observation* melalui tim peneliti serta mengintegrasikan intervensi berbasis sekolah, seperti konseling kelompok dan kolaborasi antar sekolah dengan komunitas, agar pengembangan resiliensi anak dapat dianalisis secara lebih objektif dan sistemik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alham, S., Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., & Eka Poppi Hutami. (2024). Resiliensi Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada Keluarga Broken Home). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 83–101. <https://doi.org/10.71049/0nxe6t13>
- Apriyanti, R. (2025). Resiliensi anak dan remaja dari keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 33–48. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12925>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bush, H. H., & Eisenhower, A. (2014). Exposure to interpersonal violence and socioemotional adjustment in economically disadvantaged preschoolers. *The Journal of Genetic Psychology*, 175(3), 214–232. <https://doi.org/10.1080/00221325.2013.856839>
- Cuartas, J., Balza, L. H., Camacho, A., & Gómez-Parra, N. (2026). Ambient heat and early childhood development: A cross-national analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.70081>
- Dray, J., Bowman, J., Campbell, E., Freund, M., & Wolfenden, L. (2017). Effectiveness of a school-based universal intervention targeting student resilience protective factors.

- Journal of Adolescence*, 57, 74–89.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.03.009>
- Gerring, J. (2017). *Case study research: Principles and practices* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hariyono, H. (2026). Penguatan resiliensi generasi Z berbasis kearifan lokal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 8(1), 1–15.
<https://doi.org/10.29407/k53mma41>
- Haskett, M. E., Hall, J. K., Finster, H. P., Owens, C., & Buccelli, A. R. (2022). “It brought my family more together”: Mixed-methods study of low-income U.S. mothers during the pandemic. *Family Relations*, 71, 849–864. <https://doi.org/10.1111/fare.12684>
- Jalala, S., Latifoğlu, G., & Uzunboyulu, H. (2020). Strength-based approach for building resilience in school children: The case of Gaza. *Anales de Psicología*, 36(1), 1–11.
<https://doi.org/10.6018/analesps.343501>
- Karya, D. (2022). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 150–165. <https://doi.org/10.1234/jpi.v10i2.xxxx>
- Khofifah, N. (2022). Meningkatkan resiliensi siswa broken home melalui konseling kelompok realita. *Jurnal Consilia*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.33369/jc.5.1.xxxxx>
- Last, B. S., Triplett, N. S., McGinty, E. E., Waller, C. R., Khazanov, G. K., & Beidas, R. S. (2024). The social determinants of resilience: A conceptual framework. *American Psychologist*.
- Liu, L., Chen, C., & Li, S. (2025). Efficacy of cognitive behavioral group counseling in enhancing psychological resilience. *BMC Psychology*, 13, 189.
<https://doi.org/10.1186/s40359-025-02472-y>
- Maharani, S. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kualitas pendidikan anak di pedesaan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya*, 5(1), 45–60.
<https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Maulana, S., Sarbaini, & Nisa, U. (2025). Studi Fenomenologis Resiliensi dan Karakter Survive Peserta Didik di Sekolah Bantaran Sungai Kota Banjarmasin. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(4), 569–579. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i4.1133>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan kemiskinan: Studi kasus mahasiswa miskin. *Intizar*, 28(1), 45–60. <https://doi.org/10.22373/intizar.v28i1.5678>

- Ray, J. A., Choi, J. K., & Jackson, A. P. (2021). Adverse childhood experiences and behavior problems among poor children. *Child Abuse & Neglect*, 121, 105264. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105264>
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>
- Schuck, A. M., & Widom, C. S. (2019). The influence of neighborhood on PTSD in maltreated children. *Journal of Traumatic Stress*, 32, 1–10. <https://doi.org/10.1002/jts.22355>
- Sunarti, E., Islamia, R., Rochimah, A., & Ulfa, M. (2018). Resiliensi remaja: Perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*, 12(2), 150–165. <https://doi.org/10.21009/JIKK.122.05>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Wijio, N., et al. (2023). Community-based parenting intervention and child resilience in Indonesian orphanages. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 33(2), 234–250. <https://doi.org/10.1080/02185385.2023.217xxxx>
- Wu, J., Zhu, J., Lei, Y., & Shi, L. (2025). Effects of grandparents' involvement on young children's resilience. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 38, 33. <https://doi.org/10.1186/s41155-025-00370-1>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.